

Keefektifan Pembelajaran Jarak Jauh bagi Siswa pada Mata Pelajaran Korespondensi

Lina Ambarwati*, Novi Trisnawati

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Jl. Ketintang No. 2 Ketintang, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60231

*Corresponding Author. e-mail: linaambarwati@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran jarak jauh menjadi alternatif pelaksanaan pembelajaran ditengah pandemi *coronavirus disease* 2019 (COVID-19). Pelaksanaan pembelajaran secara daring tentunya akan berdampak pada keefektifan dari capaian pembelajaran itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pembelajaran jarak jauh bagi siswa kelas X jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) pada mata pelajaran korespondensi di SMKN 2 Blitar berdasarkan 4 indikator keefektifan pembelajaran, yakni mutu pengajaran, tingkat pengajaran yang tepat, insentif dan waktu. Penelitian ini merupakan penelitian *survey* dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dipilih berdasarkan teknik *probability sampling* jenis *simple random sampling* dengan jumlah responden sebesar 106 siswa/i. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagi siswa berjalan efektif, hal ini terbukti dari perolehan hasil rata-rata sebesar 70.4% yang berada pada kategori efektif. Indikator mutu pengajaran kategori efektif (70.4%), tingkat pengajaran kategori efektif (76.1%), insentif kategori efektif (67.1%) dan indikator waktu kategori efektif (65.4%). Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berbasis data bagi pihak sekolah terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang telah dilaksanakan. Sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan evaluasi dalam menyusun kebijakan yang tepat untuk menciptakan pembelajaran daring yang efektif serta dapat dijadikan bahan kajian peneliti lain.

Kata Kunci: pembelajaran daring, pembelajaran efektif, mata pelajaran korespondensi

The Effectiveness of Distance Learning for Students in Correspondence Subjects

Abstract

Distance learning was an alternative for learning in the coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic. The implementation of online learning would certainly have an impact on the effectiveness of the learning outcomes themselves. The implementation of online learning would certainly have an impact on the effectiveness of the learning outcomes themselves. The purpose of this study was to determine the effectiveness of distance learning for class X students majoring in Office Automation and Management (OTKP) in correspondence subjects at SMKN 2 Blitar based on 4 indicators of learning effectiveness, namely teaching quality, appropriate teaching levels, incentives, and time. This research was survey research with a quantitative approach. The sampling technique was chosen based on probability sampling technique, simple random sampling, with a sample size of 106 students. Data collection techniques using questionnaires, interviews, and documentation. The data analysis technique used quantitative and descriptive analysis techniques. The results showed that the implementation of distance learning for class X students was effective. This is evidenced by the average result of 70.4% which is in the effective category. Teaching quality indicators are effective category (70.4%), effective category teaching rate (76.1%), effective category incentives (67.1%) and time indicators are effective categories (65.4%). Results of this study can provide data-based information for school regarding the implementation of distance learning correspondence has been implemented, can be used as an evaluation material in formulating the right policies to create learning online effectively and can be used as study material for other researchers.

Keywords: online learning, effective learning, correspondence subject

How to Cite: Wati, L. A. & Trisnawati, N.. (2021). Keefektifan pembelajaran jarak jauh bagi siswa pada mata pelajaran korespondensi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(2), 158-170. doi: <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.39564>.

Received 22-03-2021; Received in revised from 24-03-2021; Accepted 27-04-2021

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 tengah melanda Indonesia sejak tanggal 2 Maret 2020 setelah dua orang WNI dinyatakan positif, kenaikan angka penyebaran virus COVID-19 di Indonesia tidak kunjung mereda. Hingga per 4 November 2020, data yang dikeluarkan oleh *Worldometer*, menunjukkan terdapat 418.375 warga yang positif virus COVID-19 dengan pertambahan kasus baru sebanyak 5467 kasus (*Worldometer*, 2020). Sejalan dengan meningkatnya angka penyebaran virus COVID-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan yang mengharuskan masyarakat untuk melakukan *physical distancing* dan WFH (*work from home*), kebijakan tersebut akan berpengaruh pada bidang pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran yang tidak dapat dilakukan secara tatap muka di dalam kelas. Pembelajaran merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan, yang mana jika pembelajaran efektif maka sistem pendidikan akan berhasil (Bhat, 2014). Belajar juga merupakan sebuah proses yang terjadi sepanjang hidup setiap orang secara kompleks (Arsyad, 2017).

Pada tanggal 17 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran tentang pembelajaran jarak-jauh (*daring*) dan bekerja dari rumah (*work from home*) dalam rangka pencegahan penyebaran virus COVID-19 yang tertuang dalam Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 dan Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan *coronavirus disease* (COVID-19), diberlakukannya kebijakan belajar dan bekerja dari rumah secara *daring* khusus untuk wilayah yang telah terdampak virus COVID-19. Dikeluarkannya surat edaran tentang pembelajaran jarak-jauh (*daring*) menuntut lembaga pendidikan khususnya sekolah untuk mengembangkan inovasi di bidang pembelajaran secara jarak jauh (*daring*) sebagai bentuk alternatif yang digunakan untuk proses pembelajaran di tengah pandemi COVID-19. Pembelajaran jarak jauh, menurut Belawati (2020) merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi mulai dari teknologi sederhana hingga yang paling canggih dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pembelajaran jarak jauh merupakan sistem pendidikan yang memanfaatkan teknologi di mana kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa tidak dilakukan secara tatap muka, pemberian materi dan tugas dilakukan secara *online* (Sofyana & Rozaq, 2019). Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan teknologi dan jaringan *internet*. Terdapat beberapa media pembelajaran *daring* yang berbentuk aplikasi seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Edmodo*, *Schoology*, *WhatsApp*, dan *Web Blog* (Handarini & Wulandari, 2020) yang dapat digunakan untuk pembelajaran jarak jauh.

Kemudian, guna mewujudkan pembelajaran yang efektif, guru dituntut untuk mampu menyusun dan mengelola aktivitas pembelajaran dengan metode dan model pembelajaran yang tepat (Saefuddin & Berdiati, 2015:34). Peran guru dalam pembelajaran jarak jauh (*daring*) menjadi penting, karena guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas untuk siswa. Guru yang kompeten dan profesional akan memberikan proses pembelajaran yang bermutu dan hasil belajar yang berkualitas guna melahirkan insan Indonesia yang kompetitif dan cerdas (Roesminingsih & Susarno, 2016:139). Guru juga harus mampu menyusun dan mengembangkan proses pembelajaran yang menarik untuk siswanya agar siswanya tertarik dan tidak bosan mengikuti pembelajaran jarak jauh (*daring*) dari rumah. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan melakukan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai tujuan dari target yang telah ditetapkan secara keseluruhan (efek) merupakan definisi efektivitas menurut Enrique & Marta (2020). Sedangkan, efektivitas pembelajaran, menurut Watkins, Carnell, Lodge, Wagner, & Whalley (2018) merupakan pembelajaran yang dapat menghasilkan pelajar aktif, yang dapat memahami pengetahuan dan diri sendiri, serta secara aktif mampu berinteraksi dengan orang lain. Sehingga, menurut kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas belajar adalah keberhasilan sebuah aktivitas

pembelajaran yang diukur dari tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta menghasilkan pelajar yang aktif.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di tingkat menengah atas. Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 06/D.D5/KK/2018 Tahun 2018 tentang Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) salah satu bidang keahlian di SMK adalah bisnis dan manajemen dengan salah satu program keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP). SMKN 2 Blitar merupakan satu-satunya sekolah menengah kejuruan negeri yang ada di Kota Blitar yang dalam pelaksanaannya memiliki program keahlian OTKP. Korespondensi merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam kategori mata pelajaran produktif, yang diajarkan kepada siswa kelas X program keahlian OTKP. SMKN 2 Blitar memiliki visi terwujudnya sekolah berprestasi, berbudi pekerti, dan peduli lingkungan. Sesuai dengan visi untuk mewujudkan sekolah berprestasi berbudi pekerti, dan peduli lingkungan sehingga di dalam proses pembelajarannya harus dilaksanakan secara optimal dengan bantuan sarana dan prasarana agar terwujudnya pembelajaran yang efektif.

Hasil observasi awal peneliti, menunjukkan bahwa SMKN 2 Blitar menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh (daring) untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran korespondensi pada siswa kelas X jurusan OTKP. Di dalam semester ganjil, misalnya, terdapat lima (5) kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai siswa. Yakni memahami komunikasi kantor, melakukan praktik komunikasi telepon Bahasa Indonesia, melakukan praktik komunikasi telepon dalam Bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya, menerapkan tata naskah surat menyurat Bahasa Indonesia, dan menerapkan tata naskah surat menyurat Bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Peneliti memilih mata pelajaran korespondensi untuk diteliti karena mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran produktif pada jurusan OTKP yang mengkombinasikan teori dan praktek dalam pembelajarannya. Dengan dilaksanakannya pembelajaran secara daring tentunya akan berpengaruh pada materi praktek, karena guru tidak dapat mencontohkan dan mempraktikkan materi secara langsung melainkan harus secara daring. Selain itu guru juga tidak dapat mengawasi kegiatan praktek siswa secara langsung dan hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada hasil capaian belajar siswa dan keefektifan pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran korespondensi pada siswa kelas X, media yang digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran jarak jauh (daring) yaitu *Website Learning Management System (LMS)* milik SMKN 2 Blitar, *google classroom*, *google form*, *WhatsApp*, *email* dan *youtube*. Jenis tugas yang diberikan oleh guru yaitu membuat *resume*, pengamatan video, mengerjakan soal pilihan ganda dan uraian serta foto diri (*selfie*) pada saat mengerjakan tugas. Guru akan memberikan materi dalam bentuk video praktek dan *power point (PPT)* untuk materi yang memerlukan kegiatan praktek. Sedangkan untuk materi yang memuat teori, guru menyampaikan materi menggunakan *video* dari *youtube*, *power point (PPT)* dan buku paket. Buku paket yang digunakan siswa pada proses pembelajaran jarak jauh (daring) diperoleh dengan meminjam dari perpustakaan sekolah. Namun, karena keterbatasan jumlah buku paket yang disediakan oleh sekolah, maka satu buku paket digunakan oleh empat (4) siswa/i. Sehingga, ketika guru menyampaikan materi melalui buku paket, siswa yang memiliki buku paket harus memfotokan materi yang ada di buku paket, kemudian membagikan kepada teman-teman sekelompok yang terdiri dari empat (4) siswa/i menggunakan grup *WhatsApp*.

Pelaksanaan pembelajaran korespondensi jarak jauh (daring), secara umum, memiliki kendala pada jaringan internet yang masih belum stabil di beberapa daerah rumah siswa. Guru menyebutkan beberapa siswa mengalami kesulitan dan tidak dapat maksimal dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga kehabisan data internet pada saat pengumpulan tugas sehingga berdampak pada pengumpulan tugas. Guru juga menyatakan bahwa gaya belajar dalam pembelajaran korespondensi secara daring ini lebih mengarah kepada baca tulis dan visual. Guru juga menyadari bahwa tidak semua siswa cocok dengan gaya belajar secara baca tulis dan visual, hal tersebut juga menjadi salah satu kendala yang dialami oleh guru. Permasalahan lain yang timbul yakni guru kurang maksimal dalam menyampaikan materi, khususnya untuk materi yang memerlukan praktek, karena keterbatasan sarana, media atau wadah secara *online*.

Permasalahan tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran jarak jauh pada pembelajaran korespondensi belum berjalan dengan efektif. Belajar secara jarak jauh menjadi kurang efektif,

menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachmat & Krisnadi (2020) berbanding lurus dengan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Prestiadi, Maisyaroh, Arifin, & Bhayangkara (2020) yang menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran jarak jauh masih kurang jika dibandingkan dengan pembelajaran klasikal atau tatap muka. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Fitria (2020) yang menyatakan bahwa pada kegiatan perkuliahan evaluasi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dilakukan secara daring telah berjalan efektif dan mencapai tujuannya. Pembelajaran jarak jauh memenuhi tugasnya sebagai alternatif pembelajaran tradisional, meskipun siswa lebih banyak memilih belajar di sekolah daripada di rumah (Olszewska, 2020). Pada hasil penelitian terdahulu tersebut masih terdapat perbedaan hasil atau inkonsistensi sehingga peneliti ingin mengkaji secara empiris dengan berfokus pada siswa kelas X jurusan OTKP di SMKN 2 Blitar dengan mata pelajaran korespondensi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran jarak jauh (daring) bagi siswa kelas X jurusan OTKP pada mata pelajaran korespondensi di SMKN 2 Blitar. Harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berbasis data bagi sekolah terhadap pembelajaran jarak jauh (daring) yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan evaluasi dalam menyusun regulasi dan kebijakan yang tepat dalam menciptakan pembelajaran jarak jauh (daring) yang efektif khususnya pada mata pelajaran korespondensi pada siswa kelas X OTKP. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian peneliti lain terkait keefektifan pembelajaran jarak jauh (daring) bagi siswa SMK.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode penelitiannya adalah survei (*survey*). Metode penelitian survei dipilih karena metode penelitian ini sinkron dengan apa yang dikaji dalam penelitian ini. Sedangkan dipilihnya pendekatan kuantitatif ditujukan untuk mengukur tingkat keefektifan pembelajaran jarak jauh (daring) bagi siswa kelas X jurusan OTKP pada mata pelajaran korespondensi di SMKN 2 Blitar dengan *scoring* menggunakan rumus pada persamaan 1 (Riduwan, 2018).

$$\text{Prosentase Penilaian (\%)} = \frac{\Sigma \text{ skor yang diperoleh}}{\Sigma \text{ skor yang tertinggi}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas X jurusan OTKP di SMKN 2 Blitar berjumlah 144 siswa/i. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* jenis *simple random sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan didapatkan jumlah sampel sebesar 106 siswa/i dengan nilai *margin of error* 5%.

Metode pengumpulan data menggunakan: 1) Wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran korespondensi kelas X jurusan OTKP di SMKN 2 Blitar, wawancara dilakukan secara *online* menggunakan bantuan aplikasi *WhatsApp* dengan 12 buah pertanyaan untuk kategori indikator keefektifan, 2 pertanyaan untuk indikator tingkat pengajaran yang tepat, 3 pertanyaan untuk indikator insentif dan 2 pertanyaan untuk indikator waktu; 2) Dokumentasi yang meliputi daftar nilai hasil belajar siswa, dan; 3) Kuisisioner. Penyebaran kuisisioner dilakukan secara *online* menggunakan *Google Form* melalui pesan *WhatsApp* dengan jumlah pertanyaan sebanyak 21 buah. Validitas item kuisisioner sebagian besar dinilai valid kecuali pada dua item pertanyaan ($r_{hitung} < r_{tabel}$ (0.334)), Reliabilitas kuisisioner adalah 0.8202 yang menunjukkan seluruh item pertanyaan reliabel.

Skala likert, yang diadaptasi dari Riduwan (2018) ditetapkan untuk skor pilihan jawaban dalam kuisisioner dengan poin 1 untuk kriteria jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), poin 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), poin 3 jawaban Ragu-ragu (R), poin 4 untuk jawaban Setuju (S), dan poin 5 jawaban Sangat Setuju (SS). Skor jawaban tersebut digunakan untuk empat (4) indikator dalam mengukur keefektifan pembelajaran (Slavin, 2008). Empat indikator tersebut dijadikan sebagai

instrumen pada kuesioner yang dibagikan kepada responden dengan rincian sebagai mana dalam tabel 1.

Dalam penelitian ini terdapat tiga (3) tahap dalam metode analisis data kuantitatif, tahap yang pertama pengolahan data, yaitu keseluruhan data yang telah diperoleh diperiksa kembali kelengkapannya, seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. *Indikator Keefektifan Pembelajaran*

No	Indikator
1.	Mutu pengajaran, dapat dilihat dari proses dan hasil pembelajaran.
2.	Tingkat pengajaran yang tepat, dilihat dari sejauh mana siswa siap mengikuti pembelajaran.
3.	Insentif, dapat dilihat dari aktivitas guru memberikan motivasi kepada siswa.
4.	Waktu, dapat dilihat dari siswa diberi cukup banyak waktu untuk mempelajari bahan yang diajarkan.

Sumber: Slavin (2008:274)

Tahap kedua pengorganisasian data, dengan memasukkan data yang telah diperiksa ke tabel frekuensi, kemudian melakukan perhitungan jumlah skor item, lalu membuat kelas interval dan menghitung skor jawaban dari responden. Tahap yang ketiga temuan hasil, yaitu hasil perolehan perhitungan semua skor setiap indikator ditampilkan dalam prosentase kemudian hasil prosentase digolongkan berdasarkan kelas interval. Hasil yang berbentuk angka kemudian dideskripsikan ke dalam bentuk kalimat agar dapat lebih mudah dipahami. Setelah data dianalisis secara kuantitatif kemudian data dirata-rata dan dikategorikan ke dalam kriteria penilaian berdasarkan skala likert seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. *Kriteria Interpretasi Skor Keefektifan Pembelajaran Jarak Jauh*

Penilaian	Kriteria Keefektifan
0% - 20 %	Sangat Tidak Efektif
21% - 40%	Tidak Efektif
41% - 60%	Cukup Efektif
61% - 80%	Efektif
81% -100%	Sangat Efektif

Sumber: Riduwan (2018:41)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 2 Blitar pada siswa kelas X jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP). Dalam penelitian ini terdapat empat (4) indikator yang digunakan untuk mengukur keefektifan pelaksanaan pembelajaran yakni: mutu pengajaran, tingkat pengajaran yang tepat, insentif dan waktu. Empat (4) indikator tersebut akan dijabarkan berdasarkan data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian. Secara keseluruhan hasil dari keefektifan pembelajaran jarak jauh (daring) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *Interpretasi Kriteria Keefektifan Pembelajaran Jarak Jauh (Daring)*

Indikator	Persen	Kategori
Mutu Pengajaran	70.4%	Efektif
Tingkat Pengajaran	76.1%	Efektif
Insentif	67.1%	Efektif
Waktu	65.4%	Efektif
Rata-rata	70.4%	Efektif

Sumber: Diolah oleh peneliti (2021)

Indikator Mutu Pembelajaran

Mutu pengajaran dapat dilihat dari proses dan hasil pembelajaran yang meliputi pembelajaran daring dapat diakses secara mudah; materi yang disajikan secara daring oleh guru sesuai dengan materi yang ada di buku pegangan siswa; mudah dalam mengirim tugas; guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi saat pembelajaran daring; guru memberikan respon terhadap pertanyaan yang muncul selama pembelajaran daring; guru selalu menemani ketika pembelajaran daring hingga selesai; guru menjelaskan arah dan tujuan dalam setiap pembelajaran secara daring; dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik; mudah melakukan klasifikasi komunikasi kantor; mudah melakukan praktik komunikasi telepon Bahasa Indonesia dan mudah membuat tata naskah surat menyurat Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil perhitungan prosentase yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pada indikator mutu pengajaran diperoleh prosentase sebesar 70.4%, berada pada kriteria interpretasi skor 61% - 80%. Hasil prosentase tersebut didapatkan dari hasil rata-rata pada indikator mutu pengajaran yang diajukan kepada responden di dalam kuesioner. Dengan demikian, maka keefektifan pembelajaran jarak jauh (daring) yang dinilai dari indikator mutu pengajaran dapat dikategorikan efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mutu pengajaran korespondensi secara daring dapat dikatakan sudah baik.

Mutu pengajaran yang baik dapat tercapai apabila siswa mampu mencapai nilai ketuntasan belajar, hal tersebut sejalan dengan hasil data dokumentasi daftar nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai hasil belajar siswa sudah mencapai di atas 75 yang menjadi nilai ketuntasan kriteria minimal (KKM) yang menjadi tolak ukur nilai ketuntasan siswa dalam belajar mata pelajaran korespondensi.

Indikator Tingkat Pengajaran yang Tepat

Tingkat pengajaran yang tepat dapat dilihat dari sejauh mana siswa siap mengikuti pembelajaran secara daring yang meliputi siswa memiliki minimal salah satu sarana penunjang pembelajaran daring seperti HP, *laptop*, *tablet* atau computer; memiliki salah satu jenis koneksi internet (*Wifi* atau *Kuota internet*) untuk pembelajaran daring; kondisi sinyal internet yang stabil untuk mengikuti pembelajaran daring; dan setiap mengikuti pembelajaran daring dalam keadaan siap secara fisik dan mental.

Berdasarkan hasil perhitungan prosentase yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pada indikator tingkat pengajaran yang tepat diperoleh prosentase sebesar 76.1%, yang berada pada kriteria interpretasi skor 61% - 80%. Hasil prosentase tersebut didapatkan dari hasil rata-rata pada indikator tingkat pengajaran yang tepat yang diajukan kepada responden dalam kuesioner. Dengan demikian maka keefektifan pembelajaran jarak jauh (daring) yang dinilai dari indikator tingkat pengajaran yang tepat dapat dikategorikan efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran daring korespondensi dapat dikatakan sudah baik.

Indikator mutu pengajaran yang tepat dapat tercapai apabila siswa siap mengikuti pembelajaran, hal tersebut sejalan dengan data hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran. Hasil wawancara menyiratkan bahwa secara sarana dan prasarana, siswa siap dalam mengikuti pembelajaran korespondensi secara jarak-jauh (daring), karena secara keseluruhan siswa sudah memiliki *handphone* yang dapat menunjang untuk mengikuti pembelajaran daring. Pihak sekolah juga memberikan subsidi bantuan data kuota internet untuk siswa sebesar 10 GB setiap bulan.

Indikator Insentif

Insentif dapat dilihat dari aktivitas guru memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran jarak jauh (daring) yang meliputi guru memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran daring; guru memberikan hadiah (*reward*) pada siswa yang aktif bertanya saat pembelajaran berlangsung; guru memberikan semangat dan dorongan kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran daring, dan; pembelajaran daring lebih memberi kemudahan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru.

Berdasarkan hasil perhitungan prosentase yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pada indikator insentif diperoleh prosentase sebesar 67.1% berada pada kriteria interpretasi skor 61% - 80%. Hasil prosentase tersebut didapatkan dari hasil rata-rata pada indikator insentif yang diajukan

kepada responden dalam kuesioner. Dengan demikian maka keefektifan pembelajaran jarak jauh (daring) yang dinilai dari indikator insentif dapat dikategorikan efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam memberikan motivasi kepada siswa dapat dikatakan sudah baik.

Indikator insentif dapat tercapai apabila dalam aktivitas pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran korespondensi. Guru memberikan motivasi belajar melalui kata-kata penyemangat belajar kepada siswa melalui grup WhatsApp kelas; guru mendorong siswa agar aktif bertanya; *reward* berbentuk nilai tambahan diberikan kepada siswa yang aktif bertanya selama pembelajaran.

Indikator Waktu

Indikator ini terlihat dari siswa yang diberi cukup waktu untuk mempelajari bahan yang diajarkan dalam pembelajaran jarak jauh (daring); pembelajaran daring dimulai tepat waktu sesuai dengan jadwal dan berakhirnya sesuai dengan jadwal pelajaran.

Berdasarkan hasil perhitungan prosentase yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pada indikator waktu diperoleh prosentase sebesar 65.4%, dan berada pada kriteria interpretasi skor 61% - 80%. Hasil prosentase tersebut didapatkan dari hasil rata-rata pada indikator waktu yang diajukan kepada responden dalam kuesioner. Dengan demikian maka keefektifan pembelajaran jarak jauh (daring) yang dinilai dari indikator waktu dapat dikategorikan efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa waktu yang diberikan guru kepada siswa untuk mempelajari bahan yang diajarkan dapat dikatakan sudah baik.

Indikator waktu dapat tercapai apabila waktu yang diberikan guru kepada siswa untuk mempelajari bahan ajar cukup, hal tersebut sejalan dengan data wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran korespondensi. Guru menyampaikan bahwa secara keseluruhan pembelajaran daring korespondensi sudah tepat waktu diikuti oleh guru dan siswa, hanya saja terdapat beberapa siswa yang terlambat mengikuti pembelajaran dikarenakan kurang stabilnya jaringan internet di wilayah rumah siswa. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa sebisa mungkin untuk mengakhiri pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, hal ini dilakukan agar siswanya dapat secara maksimal mengikuti pembelajaran.

Pembahasan

Efektifnya hasil pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (daring) bagi siswa kelas X jurusan OTKP pada mata pelajaran korespondensi di SMKN 2 Blitar relevan dengan hasil penelitian Basilaia & Kvavadze (2020) yang menyatakan bahwa pergantian cepat transisi pendidikan ke bentuk pendidikan secara *online* telah berhasil dan berjalan sukses serta pengalaman yang diperoleh dapat dipergunakan untuk masa depan. Nguyen (2015) menyatakan pembelajaran *online*, umumnya sama efektifnya dengan format pembelajaran tradisional di kelas. Hasil penelitian Bahasoan, Ayuandiani, Mukhran, & Rahmat (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran *online* yang dilaksanakan di saat pandemi COVID-19 efektif dilaksanakan, karena kondisi yang menuntut pembelajaran secara *online*. Pun, sama dengan yang disampaikan oleh Simatupang, Sitohang, Situmorang, & Simatupang (2020) bahwa aktivitas kelas daring berjalan efektif. Di mana, hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan, kemampuan dalam penggunaan aplikasi, kesiapan guru, serta manfaat yang diperoleh oleh peserta didik. Agrawal et al., (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan pelatihan ruang kelas *virtual* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa di Binar, India. Chou & Liu (2017) menyatakan efektivitas pembelajaran *virtual* berdimensi teknologi (TVLE) pada siswa di Taiwan lebih tinggi dalam mencapai prestasi belajar jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

Pada indikator mutu pengajaran didapatkan hasil yang efektif. Keefektifan indikator ini dapat dilihat dari kemudahan siswa dalam mengakses pembelajaran korespondensi secara daring yang memperoleh hasil pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemudahan siswa dalam mengakses pembelajaran korespondensi secara daring melalui *google classroom* sudah baik. Ali & Hamidah (2020) menyatakan bahwa mahasiswa secara umum merasa puas dengan aktivitas pembelajaran *daring* karena mudah dan fleksibel untuk diakses karena mahasiswa tidak terhalang oleh waktu dan tempat saat mengakses pembelajaran *daring*.

Kesesuaian materi yang disampaikan guru dengan materi di buku pegangan siswa memperoleh hasil pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penjelasan materi yang disampaikan guru dengan yang ada di buku paket sudah baik. Adnyana & Suyanto (2013) menyatakan bahwa kompleksnya materi pelajaran menimbulkan banyaknya permasalahan yang harus dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran, berdasarkan hal tersebut sudah menjadi keharusan bagi guru untuk menjelaskan materi pelajaran yang kompleks dengan kalimat yang mudah untuk dipahami siswa. Kemudahan siswa dalam mengirim tugas pada pembelajaran korespondensi secara daring memperoleh hasil pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengirim tugas melalui *google classroom* pada pembelajaran daring. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Hulse (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan *google classroom* dalam pembelajaran di Universitas Jepang dapat mempermudah dan memfasilitasi guru dalam memberikan tugas kepada mahasiswa serta dapat mempermudah mahasiswa dalam pengumpulan tugas.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi saat pembelajaran daring berlangsung memperoleh hasil pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi dalam pembelajaran daring melalui WhatsApp dengan baik. Lolotandung, Ruminiati, & Atok (2017) menyatakan bahwa keaktifan siswa bertanya dan berdiskusi dalam kegiatan pembelajaran menjadi salah satu faktor terpenting dalam mempengaruhi pengetahuan, perkembangan kompetensi dan keterampilan dari siswa.

Guru memberikan respon terhadap pertanyaan siswa selama pembelajaran daring berlangsung memperoleh hasil pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam menjawab pertanyaan dari siswa saat pembelajaran daring, sudah berjalan dengan baik. Norhasanah & Zaini (2018) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis respon guru terhadap pertanyaan yang diajukan oleh siswa yaitu respon nonverbal, respon verbal dan positif. Respon guru nonverbal menempati (60%), Respon guru verbal dan positif (86.7%) dan persentase dari respon nonverbal ini menunjukkan persentase yang jauh lebih besar dari pada nonverbal, berdasarkan hasil tersebut guru sebaiknya merespon positif terhadap setiap pertanyaan yang diajukan siswa.

Guru selalu menemani siswa ketika pembelajaran daring berlangsung hingga selesai memperoleh hasil pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru menemani siswa saat pembelajaran daring dimulai hingga selesai sudah berjalan dengan baik. Norhasanah & Zaini (2018) menyatakan bahwa guru berperan dalam menciptakan suasana dan keadaan kelas yang mampu memberdayakan siswa untuk belajar, karena guru merupakan orang terpenting yang mempunyai otoritas penuh dalam menentukan proses dan arah pembelajaran didalam kelas, guru juga berperan sebagai pencipta iklim pembelajaran kondusif dan menyenangkan untuk siswa.

Guru menjelaskan arah dan tujuan dalam pembelajaran daring memperoleh hasil pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran daring guru menjelaskan arah dan tujuan dari setiap pertemuan dengan baik. Pane & Dasopang (2017) menyatakan bahwa faktor terpenting dalam proses pembelajaran merupakan tujuan pembelajaran, karena tujuan pembelajaran menjadi salah satu acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran terarah dan mencapai tujuan. Siswa dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik memperoleh hasil pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik, hal ini dibuktikan dari nilai hasil belajar siswa yang secara keseluruhan sudah diatas KKM. Memastikan siswa dapat mengikuti aktivitas pembelajaran daring dengan baik merupakan hal yang sangat penting karena siswa memiliki gaya belajar dan karakteristiknya tersendiri. Al-Azawei, Parslow & Lundqvist (2016) menyatakan bahwa penggunaan *e-learning* berhubungan positif dan signifikan dengan kepuasan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa mudah melakukan klasifikasi komunikasi kantor memperoleh hasil pada kategori efektif. Praktik klasifikasi komunikasi kantor menjadi salah satu indikator pencapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran korespondensi. Pada Kompetensi Dasar (KD) ini materi oleh guru diberikan dalam bentuk *microsoft word* dan video praktik melalui *google classroom*. Guru mengambil nilai siswa dari hasil video praktik yang telah diberikan. Data hasil belajar siswa secara keseluruhan menunjukkan nilai diatas KKM. Daniati, Ismanto, & Luhsasi (2020) menyatakan penggunaan *google classroom* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi mahasiswa. Siswa mudah melakukan praktik komunikasi telepon Bahasa Indonesia memperoleh hasil pada

kategori efektif. Praktik komunikasi telepon Bahasa Indonesia menjadi salah satu indikator pencapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran korespondensi. Pada Kompetensi Dasar (KD) ini materi oleh guru diberikan dalam bentuk *power point* (PPT). Guru mengambil nilai siswa dari tugas yang telah diberikan. Data hasil belajar siswa secara keseluruhan menunjukkan nilai diatas KKM. Putri & Dewi (2019) menyatakan penggunaan *google classroom* mampu meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa. Siswa mudah membuat tata naskah surat-menyurat Bahasa Indonesia memperoleh hasil pada kategori efektif. Membuat tata naskah surat-menyurat Bahasa Indonesia menjadi salah satu indikator pencapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran korespondensi. Pada Kompetensi Dasar (KD) ini siswa oleh guru diberikan materi dalam bentuk *microsoft word* melalui *google classroom*. Guru mengambil nilai siswa dari tugas praktik yang telah diberikan. Data hasil belajar siswa secara keseluruhan menunjukkan nilai diatas KKM. Jannatu, Suparsono, & Wardani (2015) menyatakan bahwa pembelajaran *e-learning* yang berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar.

Pada indikator tingkat pengajaran yang tepat didapatkan hasil yang efektif. Keefektifan indikator ini dapat dilihat dari, siswa minimal memiliki salah satu sarana penunjang pembelajaran daring seperti HP, laptop, tablet atau komputer yang memperoleh hasil pada kategori sangat efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki salah satu sarana pembelajaran seperti HP atau laptop untuk mengikuti pembelajaran secara daring. Penggunaan laptop dan *smartphone* dapat mendukung mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran *online* karena kemampuan laptop dan *smartphone* dalam mengakses internet, tidak terbatas ruang dan waktu sehingga memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan bantuan koneksi internet (Kay & Lauricella, 2011; Chan, Walker, & Gleaves, 2015). Siswa memiliki salah satu jenis koneksi internet (wifi atau kuota internet) untuk pembelajaran daring memperoleh hasil pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kuota internet untuk mengikuti pembelajaran secara daring. Widiyono (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan kuota *internet* dalam perkuliahan *daring* lebih fleksibel kapanpun dan di manapun sedangkan untuk penggunaan *wifi* mahasiswa harus berada di area jangkauan *wifi* yang terbatas.

Kondisi sinyal *internet* yang stabil untuk mengikuti pembelajaran daring memperoleh hasil pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jaringan internet siswa untuk mengikuti pembelajaran secara daring sudah baik. Astuti & Febrian (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak stabilnya sinyal *internet* menjadi salah satu kelemahan dari pembelajaran *daring*, akibatnya membuat mahasiswa kurang memahami instruksi dosen. Siswa setiap mengikuti pembelajaran daring dalam keadaan siap secara fisik dan mental memperoleh hasil pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa mengikuti pembelajaran daring dalam keadaan siap secara fisik dan mental. Hadiningrum, Budaya, & Soedirman (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa setiap proses perkuliahan kesiapan belajar dari mahasiswa menjadi sangat penting karena untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan dosen,

Perolehan prosentase pada indikator tingkat pengajaran yang tepat menjadi hasil yang tertinggi diantara 4 (empat) indikator yang digunakan untuk menilai keefektifan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan pada indikator ini keefektifan dilihat dari sisi ketersediaan sarana, koneksi internet serta stabilnya jaringan internet untuk mendukung pembelajaran daring sudah berjalan dengan baik. APJII (2020) menyatakan bahwa pengguna jaringan internet di Indonesia pada periode tahun 2019 sampai tahun 2020 mengalami peningkatan apabila dibandingkan tahun 2018. Pada tahun 2019 sampai tahun 2020 pengguna internet sebesar 196.71 juta dari jumlah penduduk Indonesia 266.91 juta jiwa dengan penetrasi pengguna internet sebesar 73.7%. Sedangkan pada tahun 2018 pengguna jaringan internet sebesar 171.17 juta dengan jumlah penduduk 264.16 juta jiwa dengan penetrasi pengguna internet sebesar 64.8 %. Pada indikator insentif didapatkan hasil yang efektif. Keefektifan indikator ini dapat dilihat dari kegiatan guru memberikan motivasi kepada siswa yang memperoleh hasil pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran daring sudah berjalan dengan baik El-Seoud, Taj-Eddin, Seddiek, El-Khouly, & Nosseir (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sangat penting guru memahami motivasi siswanya saat mengajar kelas *online*, seorang guru juga dapat menyusun strategi agar siswanya tetap termotivasi untuk belajar.

Guru memberikan hadiah (*reward*) pada siswa yang aktif bertanya saat pembelajaran daring berlangsung memperoleh hasil pada kategori cukup efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru memberikan nilai tambahan sebagai bentuk penghargaan kepada siswa sudah berjalan cukup baik. Hasil penelitian Salamor (2017) menunjukkan bahwa pemberian hadiah (*reward*) dengan motivasi berprestasi siswa SMA Kristen Halmahera Utara menunjukkan hubungan yang positif.

Guru memberikan semangat dan dorongan kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran daring memperoleh hasil pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru memberikan semangat kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran daring sudah berjalan baik. Johnson, (2017) menyatakan bahwa peran guru dalam memberikan semangat dan dukungan kemandirian siswa dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran daring lebih memberi kemudahan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru memperoleh hasil pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan interaksi dan komunikasi siswa dengan guru melalui WhatsApp saat pembelajaran daring sudah berjalan baik. Sun & Chen (2016) menyatakan bahwa pembelajaran *online* yang dirancang dengan baik dapat menumbuhkan motivasi interaksi antara guru dengan siswa.

Pada indikator waktu didapatkan hasil yang efektif. Keefektifan indikator ini dapat dilihat dari pembelajaran daring dimulai tepat waktu sesuai dengan jadwal, memperoleh hasil pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru memulai pembelajaran daring sesuai dengan jadwal pelajaran sudah berjalan baik. Murhadi & Ponidi (Widyaningrum, Amalia, & Mustiningsih, 2020) menyatakan bahwa penyusunan dan pembuatan jadwal pelajaran di tengah pandemi COVID-19 dilakukan oleh masing-masing sekolah untuk menyinkronkan atau menyesuaikan dengan pembelajaran daring yang akan dilaksanakan. Berakhirnya pembelajaran daring sesuai dengan jadwal memperoleh hasil pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru mengakhiri pembelajaran daring sesuai dengan jadwal pelajaran. Mahdi (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru sangat penting untuk menyadari pentingnya kedisiplinan terkait waktu dalam melaksanakan dan mengakhiri pembelajaran agar membawa siswa menjadi berprestasi. Perolehan persentase skor pada indikator waktu menjadi yang terendah diantara 4 (empat) indikator yang digunakan untuk menilai keefektifan pembelajaran. Hal ini dikarenakan ketepatan siswa mengikuti dan mengakhiri pembelajaran daring sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan juga harus diperhatikan, tidak hanya ketepatan waktu dari sisi guru saja karena pembelajaran daring tidak dilakukan secara langsung tatap muka di kelas melainkan secara *virtual* sehingga tidak jarang siswa terlambat mengikuti pembelajaran daring. Ayuningtiyas, Fitriana, & Dian (2020) menyatakan saat absen pagi pembelajaran daring siswa sering terlambat karena bangun kesiangannya ini disebabkan banyaknya tugas yang diberikan sehingga membuat siswa cemas akibatnya siswa susah tidur.

Peneliti menemukan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran korespondensi secara daring yakni guru tidak dapat memantau secara langsung kegiatan siswa. Solusi yang dapat dilakukan guru guna mengatasi kendala tersebut yakni guru harus bekerja sama dengan wali siswa untuk membantu mengawasi. Guru juga harus lebih aktif dalam mengarahkan dan membimbing siswanya dalam pelajaran. Nugraheny (2020) menyatakan bahwa guru dan orang tua harus bekerjasama agar pelaksanaan belajar secara daring dapat berjalan efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kajian ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu pendidikan untuk menciptakan pembelajaran daring yang efektif serta dapat dijadikan bahan kajian oleh para insan akademik di masa depan. Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan, yakni hanya dilakukan pada mata pelajaran korespondensi dan siswa kelas X jurusan OTKP. Kedepannya untuk penelitian yang lebih baik adapun saran yang dapat penulis berikan yakni objek penelitian bisa lebih luas lagi, tidak hanya terbatas pada satu jurusan, tapi juga beberapa jurusan lainnya dan menambahkan mata pelajaran lain.

PENUTUP

Hasil penelitian di atas digunakan sebagai pendukung jika pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (daring) bagi siswa kelas X jurusan OTKP pada mata pelajaran korespondensi di SMKN 2 Blitar terbukti efektif dilaksanakan sebagai bentuk alternatif pelaksanaan pembelajaran ditengah pandemi

COVID-19. Hasil penelitian diperoleh rata-rata sebesar 70.4% yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (daring) bagi siswa kelas X jurusan OTKP pada mata pelajaran korespondensi di SMKN 2 Blitar berjalan efektif. Dari indikator mutu pengajaran diperoleh persentase sebesar 70.4% berada pada kategori efektif, indikator tingkat pengajaran yang tepat diperoleh persentase sebesar 76.1% berada pada kategori efektif, indikator insentif diperoleh persentase sebesar 67.1% berada pada kategori efektif dan pada indikator waktu diperoleh persentase sebesar 65.4% berada pada kategori efektif.

Berdasarkan hasil temuan di atas, ada beberapa rekomendasi untuk pihak SMKN 2 Blitar agar dapat meningkatkan keefektifan pelaksanaan pembelajaran daring yakni guru dapat menggunakan sarana pembelajaran yang hemat kuota agar siswa tidak terkendala saat mengakses pembelajaran daring. Guru juga harus lebih maksimal dalam memberikan materi kepada siswa khususnya materi yang memerlukan praktek, guru harus lebih aktif berkomunikasi dengan siswa terkait materi dan tugas yang telah diberikan, karena tidak semua siswa cocok dengan gaya belajar visual saat mengikuti pembelajaran daring. Guru juga perlu melakukan kerjasama dengan orang tua atau wali siswa untuk membantu mengawasi siswa selama mengikuti pembelajaran korespondensi dari rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. G. M., & Suyanto, W. (2013). Penggunaan efi scanner sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan minat, motivasi, dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 192–209. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1601>.
- Agrawal, N., Kumar, S., Balasubramanian, S. M., Bhargava, S., Sinha, P., Bakshi, B., & Sood, B. (2016). Effectiveness of virtual classroom training in improving the knowledge and key maternal neonatal health skills of general nurse midwifery students in Bihar, India: A pre- and post-intervention study. *Nurse Educational Today*, 36, 293–297. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2015.07.022>.
- Al-Azawei, A., Parslow, P., & Lundqvist, K. (2016). Barriers and opportunities of e-learning implementation in Iraq: A case of public universities. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 17(5), 126–146. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v17i5.2501>.
- Ali, S., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah covid-19 (online learning in the middle of the covid-19 pandemic). *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 187–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>.
- APJII. (2020). Laporan survei internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020*, 1–146. Diakses dari <https://apjii.or.id/survei>.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astuti, P., & Febrian, F. (2019). Blended learning syarah: Bagaimana penerapan dan persepsi mahasiswa. *Jurnal Gantang*, 4(2), 111–119. <https://doi.org/10.31629/jg.v4i2.1560>.
- Ayuningtiyas, C., Fitriana, S., & Dian, M. P. (2020). Regulasi emosi siswa dalam pembelajaran daring. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 1(2), 107–113.
- Bahasoan, A. N., Ayuandiani, W., Mukhram, M., & Rahmat, A. (2020). Effectiveness of online learning in pandemic covid-19. *International Journal of Science, Technology & Management*, 1(2), 100–106. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v1i2.30>.
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to online education in schools during a sars-cov-2 coronavirus (covid-19) pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4). <https://doi.org/10.29333/pr/7937>.
- Belawati, T. (2020). *Pembelajaran online*. Banten: Universitas Terbuka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bhat, M. A. (2014). Understanding the learning styles and its influence on teaching/learning process. *International Journal of Education and Psychological Research*, 3(1), 9–13.
- Chan, N. N., Walker, C., & Gleaves, A. (2015). An exploration of students' lived experiences of using smartphones in diverse learning contexts using a hermeneutic phenomenological approach. *Computers and Education*, 82, 96–106. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.11.001>.

- Chou, S., & Liu, C. (2017). Learning effectiveness in a web-based virtual learning environment: a learner control perspective. *Journal of Computer Assisted Learning* 21, 65–76. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2005.00114.x>.
- Daniati, B., Ismanto, & Luhsasi, D. I. (2020). Upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar mahasiswa dengan penerapan model pembelajaran e-learning berbasis google classroom pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 601. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2642>.
- Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 06/D.D5/KK/2018 Tahun 2018, Spektrum keahlian sekolah menengah kejuruan (SMK)/Madrasah aliyah kejuruan (MAK).
- El-Seoud, M. S. A., Taj-Eddin, I. A. T., Seddiek, N., El-Khouly, M. M., & Nosseir, A. (2014). E-learning and students' motivation: A research study on the effect of e-learning on higher education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 9(4), 20–26. <https://doi.org/10.3991/ijet.v9i4.3465>.
- Enrique, B., & Marta, B. (2020). Efficacy, effectiveness and efficiency in the health care: The need for an agreement to clarify its meaning. *International Archives of Public Health and Community Medicine*, 4(1), 3–5. <https://doi.org/10.23937/2643-4512/1710035>.
- Hadiningrum, I., Budaya, F. I., & Soedirman, U. J. (2018). Analisis kesiapan belajar mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah pragmatics. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*, 222–229. Retrieved from <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/644>.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (sfh) selama pandemi covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503.
- Hapsari, T., & Fitria, A. S. (2020). Efektivitas pembelajaran daring mata kuliah evaluasi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(01), 11–20.
- Hulse, R. (2019). The use and implementation of google classroom in a Japanese university. *Fukuoka Jo Gakuin Institutional Repository*, 7, 71–105.
- Jannatu, N. N., Supartono, & Wardani, S. (2015). Penerapan pembelajaran berbasis proyek berbantuan e-learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 9(2), 1566–1574.
- Johnson, D. (2017). The role of teachers in motivating students to learn. *BU Journal of Graduate Studies in Education*, 9(1), 46–49.
- Kay, R. H., & Lauricella, S. (2011). Exploring the benefits and challenges of using laptop computers in higher education classrooms: A formative analysis. *Canadian Journal of Learning and Technology/La Revue Canadienne de l'apprentissage et de La Technologie*, 37(1). <https://doi.org/10.21432/t2s598>.
- Lolotandung, R., Ruminiati, & Atok, R. Al. (2017). Pendekatan savi terhadap keaktifan bertanya dan mengemukakan ide siswa dalam proses pembelajaran. *Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21*, 901–907. Diakses dari <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/957>.
- Mahdi. (2019). Penerapan reward and punishment untuk meningkatkan disiplin waktu kehadiran guru dan waktu melaksanakan pembelajaran di min Pasar Singkil kabupaten Aceh Singkil tahun 2016. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Humaniora*, 7(7), 971–981.
- Nguyen, T. (2015). The effectiveness of online learning: Beyond no significant difference and future horizons. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 309–319.
- Norhasanah, & Zaini, M. (2018). Respon guru terhadap pertanyaan siswa pada pembelajaran biologi di sma. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains*, 2(1), 11–14.
- Nugraheny, A. R. (2020). Peran teknologi, guru dan orang tua dalam pembelajaran daring di masa pandemi. *LIS Scholarship Archive Work*, 7. <https://doi.org/10.31229/osf.io/hz57r> License.
- Olszewska, K. (2020). The effectiveness of online learning in the era of the SARS-CoV-2 pandemic on the example of students of Polish universities. *World Scientific News*, 148(August), 108–121.

- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(2), 333–352.
- Prestiadi, D., Maisyaroh, Arifin, I., & Bhayangkara, N. A. (2020). Meta-analysis of online learning implementation in learning effectiveness. *2020 6th International Conference on Education and Technology (ICET)*. <https://doi.org/10.1109/ICET51153.2020.9276557>.
- Putri, G. K. & Dewi, Y. A. S. (2019). Effect of google classroom-based distance learning model. *Al-Fikrah*, 2(1), 60–79.
- Rachmat, A., & Krisnadi, I. (2020). Analisis efektifitas pembelajaran daring (online) untuk siswa smk negeri 8 Kota Tangerang pada saat pandemi covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7.
- Riduwan. (2018). *Dasar-dasar statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Roesminingsih, & Susarno, L. H. (2016). *Teori dan praktek pendidikan*. Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Saefuddin, A., & Berdiati, I. (2015). *Pembelajaran efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Salamor, J. M. (2017). Hubungan antara pemberian reward dari guru dengan motivasi berprestasi siswa di sma Kristen Halmahera Utara. *Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial dan Kependidikan*, 1(1), 21–29.
- Simatupang, N., Sitohang, S., Situmorang, A., & Simatupang, I. (2020). Efektivitas pelaksanaan pengajaran online pada masa pandemi covid-19 dengan metode survey sederhana. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 197–203. <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i2.1754>.
- Slavin, R. E. (2008). *Psikologi pendidikan teori dan praktik*. Jawa Tengah: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Sofyana, L., & Rozaq, A. (2019). Pembelajaran daring kombinasi berbasis whatsapp pada kelas karyawan prodi teknik informatika universitas pgri Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 8(1), 81. <https://doi.org/10.23887/janapati.v8i1.17204>.
- Sun, A., & Chen, X. (2016). Online education and its effective practice: A research review. *Journal of Information Technology Education: Research*, 15(2016), 157–190. <https://doi.org/10.28945/3502>.
- SE Mendikbud No. 3 Tahun 2020, Pencegahan dan penanganan corona virus disease (covid-19).
- SE Mendikbud No. 2 Tahun 2020, Pencegahan penanganan corona virus disease (covid-19).
- Watkins, C., Carnell, E., Lodge, C., Wagner, P., & Whalley, C. (2018). Effective learning. *Institute Of Education University of London*, 379–395. <https://doi.org/10.4324/9781315517933-29>.
- Widiyono, A. (2020). Efektivitas perkuliahan daring (online) pada mahasiswa pgsd di saat pandemi covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458>.
- Widyaningrum, S. D., Amalia, S. F., & Mustiningsih. (2020). Pentingnya menyusun jadwal pelajaran dalam proses pembelajaran di tengah pandemi covid-19. *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 306–312. Diakses dari <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/430/381>.
- Worldometer. (2020). Coronavirus live update. *Worldometer-Real Time World Statistics (web publication)*. Diakses 4 November, 2020, dari [https://www.worldometers.info/coronavirus/School Journal, 100\(3\), 183-212. doi: 10.2307/1002151](https://www.worldometers.info/coronavirus/School Journal, 100(3), 183-212. doi: 10.2307/1002151).